

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB) Putra Jaya berdiri sejak tahun 1973. Sekolah ini berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Luar Biasa (YPLB) dan diketuai oleh Dra. Dewanti Rumpoko, M.Psi. Yayasan ini terdiri dari unit TK, SD, SMP, dan SMA luar biasa A, B, C, D & Autis. Sekolah ini mendapatkan akreditasi B pada tahun 2009. SMPLB Putra Jaya berlokasi di Jalan Nusa Indah No. 11A Lowokwaru Malang. Lokasinya terletak di kawasan perumahan yang tidak begitu ramai sehingga nyaman dalam proses kegiatan belajar mengajar. Letaknya pun terbilang strategis karena dapat dijangkau dengan menaiki angkutan umum yang beroperasi di depan kompleks perumahan. Baik, TK, SD, SMP, dan SMA terletak di alamat yang sama namun memiliki gedung dan kantor yang berbeda. Setiap unit memiliki gedung dan kantornya masing-masing.

SMPLB putra Jaya memiliki enam guru yaitu ibu Sri Hartati S.pd yang menjabat sebagai kepala sekolah, ibu Wida Adi Astuti guru kelas VII autis, ibu Feronika Wijayanti guru kelas VII tunagrahita, ibu Kartini guru kelas VIII autis, ibu Ester Dyah Puspitasari guru kelas IX tunarungu, dan bapak Gokky Hernowo guru kelas VIII tunagrahita. Semua guru di sekolah tersebut memiliki pendidikan terakhir yakni S1 yang sudah berpengalaman dalam menangani siswa. Sedangkan untuk jumlah peserta didik terdiri dari kelas VII (dua rombongan belajar), kelas VIII (dua

rombongan belajar), kelas IX (satu rombongan belajar), dan kelas autis (satu rombongan belajar). Kelas VII B berjumlah 1 siswa, kelas VII C berjumlah 4 siswa, kelas VII C1 berjumlah 1 sehingga jumlah kelas VII seluruhnya 6 siswa. Untuk kelas VIII C berjumlah 6 siswa, kelas VIII C1 berjumlah 2 siswa, kelas VIII autis berjumlah 3 siswa sehingga jumlah kelas VIII seluruhnya 11 siswa. Untuk kelas IX B berjumlah 2 siswa, kelas IX C1 berjumlah 2 siswa sehingga jumlah kelas IX seluruhnya 3 siswa. Jadi jumlah keseluruhan kelas VII, VIII, dan IX yaitu 21 siswa.

Sekolah ini memiliki visi berakhlak mulia, cakap, kreatif dan mandiri dalam berkarya. Sedangkan misi sekolah ini antara lain: mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang bertakwa, kreatif, terampil dan berwawasan luas. Membiasakan siswa berperilaku tertib, disiplin, dan memberdayakan potensi siswa dengan maksimal. Membimbing siswa memperoleh prestasi di berbagai bidang melalui pembinaan, peningkatan mutu secara terprogram. Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, aman dan bersahabat. Mewujudkan hubungan yang harmonis antara guru, karyawan, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar. Dan misi yang terakhir adalah meningkatkan pelayanan terhadap setiap bidang permasalahan.

B. Paparan Data

1. Subjek 1 (SR)

SR adalah seorang perempuan yang lahir di Malang pada tanggal 20 Februari 1995. Anak kedua dari dua bersaudara. Alamat rumahnya terletak di Jalan Tegal Gondong, Ketani Malang. SR

mempunyai kakak laki-laki yang sudah bekerja dan setiap hari selalu mengantar dan menjemput SR pergi dan pulang ke sekolah. Ayah SR bernama Tono yang memiliki pekerjaan sebagai supir. Ayah SR bekerja setiap hari mulai pagi sampai malam sehingga menurut pernyataan SR, SR jarang berkomunikasi dengan ayahnya. SR mengaku cenderung lebih dekat dengan ibu daripada dengan ayah. Ibu SR bernama Tatik yang kesehariannya adalah ibu rumah tangga. Namun ibu SR setiap paginya selalu menyempatkan diri untuk berjualan kue di rumahnya untuk membantu perekonomian keluarga.

Saat ini SR duduk di bangku kelas dua SMPLB Putra Jaya Malang. Mata pelajaran yang paling SR suka adalah IPA. SR mengaku bahwa dirinya sangat bersemangat ketika mendapatkan pelajaran dari guru. Ia selalu berangkat ke sekolah lebih awal dibanding teman-teman lainnya. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti kepada SR, SR adalah peserta didik yang selalu ceria dan bersemangat ketika proses belajar mengajar berlangsung. Ia juga selalu membantu teman-teman lainnya yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Beberapa guru juga mempercayakan tugas kecil kepada SR seperti membagikan kue dari sekolah kepada teman-teman SR lainnya, mengumpulkan tugas kepada SR untuk kemudian di kumpulkan SR kepada guru yang bersangkutan. SR juga dapat menyelesaikan tugas dengan baik seperti tugas ketrampilan mencocok dan menjahit. SR juga dapat menulis dan membaca dengan baik serta mendengarkan penjelasan dari guru dengan baik.

SR adalah peserta didik yang memiliki cita-cita yang mulia yaitu menjadi seorang dokter karena dengan ia menjadi dokter ia bisa menyelamatkan dan membantu orang lain. SR sangat senang jika dirinya diajak jalan-jalan ke suatu tempat terutama tempat yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya. Keseharian SR dirumah setiap pagi SR selalu bangun sebelum subuh, kemudian ia sholat subuh. SR mengaku tidak pernah sarapan dan makan jika ia telah pulang sekolah. Kemudian SR berangkat sekolah dengan diantar oleh kakak laki-lakinya karena jarak antara rumah dan sekolahan terbilang cukup jauh. Sekolah SR masuk pada pukul 07.00 pagi dan pulang sekolah pada pukul 12.00 siang. Sepulang sekolah SR biasanya makan siang terlebih dahulu. Setiap hari ia selalu membantu ibu menyelesaikan pekerjaan rumah seperti membantu ibu memasak, mencuci piring, mencuci baju, menyapu dan mengepel lantai. SR juga mengerjakan tugas dari sekolah dan menyelesaikannya sendiri. Jika ada waktu senggang, SR seringkali menonton televisi. Tontonan yang ia nonton adalah sinetron yang SR sukai. Setiap hari ia tidak pernah melewatkan untuk menonton tontonan yang ia sukai tersebut bahkan SR mengikutinya sampai tontonan tersebut selesai walaupun waktu sudah larut malam. Walaupun begitu esoknya SR tetap dapat bangun pagi untuk melakukan aktivitas seperti biasanya.

SR adalah sosok perempuan yang mengenakan hijab saat pergi sekolah walaupun hijab yang dikenakannya terlihat kurang begitu rapi. Penampilannya tertutup meskipun kurang rapi. SR memiliki warna

kulit sawo matang yang cenderung gelap dengan mata yang lebar. SR memiliki tubuh yang kecil tetapi ia terlihat lincah dalam setiap gerakan yang dilakukannya.

2. Subjek 2 (BS)

BS adalah seorang laki-laki yang lahir 23 tahun yang lalu. Saat ini BS sudah berumur 23 tahun, namun ia masih duduk di bangku kelas dua SMPLB Putra Jaya. BS adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ia memiliki dua adik perempuan. Adik yang pertama saat ini sedang duduk di bangku SD kelas 4, sedangkan adiknya yang kedua saat ini sedang duduk di bangku SD kelas 3. Alamat rumah BS terletak di jalan Mergan Raya gang 4 Malang. Ayah BS bernama Hari yang setiap harinya bekerja sebagai kuli bangunan. Sedangkan ibu BS bernama Santi yang kesehariannya bekerja sebagai guru agama di sebuah Sekolah Dasar yang terletak tidak jauh dari rumah subjek. Walaupun jarak antara rumah dan sekolah cukup jauh, namun BS berangkat dan pulang sekolah sendiri dengan naik mobil angkutan umum MM tanpa diantar oleh orang tua atau saudaranya. Hal ini sudah ia lakukan sejak ia duduk di bangku SD. Menurut pengakuannya, BS sudah bisa naik motor sendiri dan sudah berani naik mobil angkutan umum seorang diri. Hal ini pula yang diajarkan oleh ayah BS kepada BS. Walaupun ia memiliki keterbatasan, namun ia harus bisa mandiri tanpa menyusahkan orang lain.

Mata pelajaran yang paling disukai BS adalah IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Ia pernah mendapatkan nilai

seratus pada bidang pelajaran IPA dan BS mengaku sangat senang apabila ia mendapatkan nilai yang bagus. Saat BS duduk di bangku SD ia sering mendapatkan nilai yang bagus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah lulus SD, BS melanjutkan sekolahnya di SMPLB Putra Jaya. BS termasuk peserta didik yang rajin saat di kelas. BS selalu mengikuti pelajaran apapun saat di kelas. Beberapa guru juga mempercayakan tugas-tugas kecil kepada BS, seperti membantu guru lainnya saat mengangkat meja dan kursi. Guru biasanya menyuruh BS untuk mengambilkan sesuatu. Dari observasi yang dilakukan peneliti, BS termasuk sosok yang ramah, senang bercanda dan suka membantu teman-teman lainnya. BS seperti seorang kakak untuk teman-teman lainnya yang bersekolah di tempat tersebut. BS juga dapat menyelesaikan tugas dengan baik seperti tugas ketrampilan mencocok dan menjahit. BS juga dapat menulis dan membaca serta mendengarkan penjelasan dari guru. BS berangkat ke sekolah dari rumahnya pukul 6 pagi kemudian naik mobil angkutan umum dan sampai di sekolah pada pukul 07.00 pagi. Kemudian pulang sekolah pada pukul 12.00 juga menaiki mobil angkutan umum.

BS adalah peserta didik yang memiliki cita-cita menjadi pengusaha bakso yang terkenal. Jika ada waktu luang biasanya BS pergi memancing ikan di lokasi pemancingan ikan yang dekat dengan rumahnya. Keseharian BS setiap hari sepulang sekolah jam 12.00 siang ia langsung pulang menuju rumahnya. Kemudian pada pukul 13.00 siang, BS membantu saudara sepupunya berjualan bakso di

daerah dekat rumahnya. Dari membantu saudaranya itulah BS mendapatkan uang sendiri dan tidak pernah meminta uang kepada orang tuanya. Hal ini dilakukannya dari jam 13.00 siang sampai jam 18.30 malam. BS selalu melakukan pekerjaannya dengan semangat dan senang hati. BS juga kerap bermain sepak bola bersama teman-temannya. Baik di sekolah maupun di rumah BS memiliki banyak teman. BS juga memiliki seorang kekasih yang bersekolah di sebuah sekolah swasta dan masih duduk di bangku kelas 7 SMP. BS mengaku sudah lama menjalin hubungan dengan kekasihnya tersebut. BS juga gemar mengaji Al- Qur'an di rumahnya. Menurut pengakuan BS, ia sudah pernah khatam mengaji Al-Qur'an.

BS adalah seorang laki-laki dengan tubuh agak gemuk dan tinggi. BS memiliki kulit sawo matang yang cenderung gelap. BS juga memiliki kumis tipis dengan gaya rambut yang sedikit berantakan. Penampilan BS juga cenderung kurang rapi. Namun BS selalu terlihat sebagai sosok yang ramah dan menyenangkan.

C. Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, maka terkumpul data yang akan dianalisa dengan teknik deskriptif. Peneliti akan memaparkan dan menginterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh tentang gambaran keadaan yang sebenarnya.

1. Pola Asuh Orang Tua pada Anak Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan oleh orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan perlakuan kepada anak-anaknya untuk melaksanakan tugas perkembangan menuju proses pendewasaan. Jenis-jenis pola asuh pun bermacam-macam, antara lain pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh melalaikan dan pola asuh memanjakan. Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada subjek SR dan subjek BS pun berbeda. Berikut pola asuh orang tua yang diterapkan kepada subjek SR yaitu pola asuh otoritatif. Orang tua dengan gaya pengasuhan ini memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk berkomunikasi, hal ini didukung oleh pernyataan subjek yang kesehariannya terlibat langsung dengan orang tuanya.

“Sama ibu, soalnya kan ibu ada di rumah. Kalau bapak kerja. Cerita-cerita ya sama ibu. Lha di rumah cuma ada ibu, mas juga nggak ada, kerja.” (V.SR.1.42).

Subjek SR menyatakan bahwa dalam berkomunikasi, subjek cenderung lebih dekat dan lebih terbuka dengan ibu. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang yang selalu menemani subjek saat subjek berada di rumah. Sedangkan ayah dan saudara laki-lakinya bekerja.

“Kalau cerita-cerita biasanya sama ibu.” (V.SR.1.50)
“Cerita kalau di sekolahan, dapet nilai bagus, kemaren saya dapat nilai bagus pas bahasa daerah, saya cerita sama ibu kalau dapat seratus. Terus ibu nanya “lho kok bagus nilainya? Nyontoh ta iku?” terus saya bilang sama ibu, saya ya ngerjakan sendiri bu. Terus kata ibu “lha kok pinter” pokonya cerita di sekolahan. Saya senang di

sekolahan banyak temannya. Bisa bermain guyon bareng-bareng. Kalau di rumah saya ya sama ibu tok.” (V.SR.1.52)

“Iya, biasanya ibu nanya terus ya saya jawab ya di sekolah itu belajar bu, ya membaca, ya menulis. Pokonya kalau di sekolahan saya senang.” (V.SR.1.56)

Dalam hal ini, orang tua memberikan kesempatan kepada subjek SR untuk berkomunikasi. Orang tua yaitu ibu seringkali menanyakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan subjek SR. Ibu juga memberikan tanggapan jika sang anak bercerita dan mendengarkan cerita anak dengan baik.

Selain itu, orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif selalu bersikap hangat dan mengasuh kepada anak. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek SR seperti berikut ini.

“Kemarin ulang tahun dikasih hadiah sama bapak. Dikasih hape sama bapak. Saya ya senang dapat hadiah. Hapenya saya bawa kemana-mana. Sekarang saya bawa hapenya. Itu di tas, di kelas.” (V.SR.1.30)

Orang tua bersikap perhatian kepada subjek SR dengan memberikan kado ulang tahun kepada anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua subjek memperhatikan subjek SR. Hal ini juga didukung dengan pernyataan subjek SR seperti berikut ini:

“Jalan-jalan mbak, biasanya saya diajak jalan-jalan sama bapak, saya ya senang. Jalan-jalan ke Sardo sama bapak. Pokoknya jalan-jalan mbak saya senang kalau diajak jalan-jalan”. (V.SR.1.40)

Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif melibatkan anak dalam mengambil keputusan. Orang tua memberikan penjelasan dan

alasan atas hukuman dan larangan yang diberikan kepada anak. Dalam bertindak kepada anak, orang tua selalu memberikan alasan kepada anak. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh subjek SR.

“Biasanya saya suka nonton tivi kalau di rumah. Nonton itulo mbak GGS. Saya suka sampai malam saya lihat terus. Padahal udah disuruh tidur sama ibu, tapi saya nggak mau. Pokoknya nggak mau tidur kalau GGS belum habis. GGS habisnya sampai jam sepuluh jadi saya ya tidurnya jam sepuluh itu. Terus besok saya dibangunin sama ibu sebelum subuh. Padahal saya itu masih ngantuk. Saya bilang sama ibu “ ngantuk lho bu, ngantuk” saya sampai nggak bisa melek. Tapi tetep dipaksa bangun, yaudah akhirnya bangun.” (V.SR.1.38)

“Pernah dimarahin sama ibu soalnya gak bangun-bangun pas dibangunin ibu.” (V.SR.1.46)

“Iya mbak, nggak bangun ya disuruh bangun, suruh sholat subuh, ya dikasih tau sama ibu.” (V.SR.1.60)

“Nggak pernah dihukum. Dulu pas saya kecil nakal jadi sama ibu saya dijewet sama ibu.” (V.SR.1.48)

Dalam bertindak kepada subjek SR, orang tua memberikan alasan kepada subjek SR sehingga subjek SR mengetahui kesalahannya apabila subjek SR melakukan kesalahan. Dengan begitu kecil kemungkinan subjek untuk mengulangi kesalahannya.

Orang tua dengan gaya pengasuhan otoritatif selalu mendukung apa yang dilakukan oleh anak tanpa membatasi segala potensi yang dimilikinya. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh subjek SR.

“Ya saya disuruh belajar yang rajin. Biasanya kalau saya dapet nilai bagus, katanya ibu saya pintar, terus kalau habis bantu bersih-bersih rumah katanya ibu saya rajin.” (V.SR.1.58)

Dalam hal ini orang tua selalu memberikan dukungan terhadap apa yang telah dilakukan subjek SR. Orang tua juga memberikan bentuk pujian terhadap hal-hal positif yang dilakukan subjek SR.

Dalam hasil observasi, ketika pulang sekolah subjek dijemput oleh kakak laki-lakinya dengan naik kendaraan motor. Subjek selalu menunggu jemputan di depan pagar gerbang sekolah. Saat kakaknya datang menjemput, subjek mencium tangan kakaknya kemudian naik ke motor tersebut. Setiba di rumah, subjek mengucapkan salam terlebih dahulu sambil membuka pintu rumah yang tidak dikunci, lalu subjek masuk ke dalam rumah dan memanggil ibunya. Setelah bertemu dengan ibunya, subjek mencium tangan ibunya. Ibu subjek mempersilahkan subjek untuk makan siang terlebih dahulu. Kemudian subjek mengambil makan dan duduk di kursi. Ibu subjek menghampiri subjek dan duduk di sebelah subjek. Kemudian bertanya tentang bagaimana keadaan subjek di sekolah, apakah subjek paham dengan pelajaran yang disampaikan guru, apakah subjek mendapatkan kesulitan saat belajar. Subjek menjawab tentang pelajaran yang ia dapat di sekolah, bahwa subjek mendapatkan pelajaran bahasa Indonesia tentang sejarah ibu Kartini. Kemudian sang ibu memberikan pujian kepada subjek “oh... wes pinter wes” sambil mengelus-elus kepala subjek.

Hal serupa yang pernah ditanyakan ibu subjek kepada subjek adalah tentang nilai subjek di sekolah. Subjek mengatakan kepada

ibunya bahwa subjek mendapatkan nilai seratus. Kemudian sang ibu memberi pujian kepada subjek sambil mengelus-elus kepala subjek.

Setelah makan dan mengganti baju seragam dengan baju sehari-hari di rumah, subjek duduk di atas karpet sambil menyalakan televisi. Ibu subjek membawakan beberapa macam camilan dalam toples kemudian menyuguhkan kepada subjek untuk di makan.

Pada lain waktu, subjek sedang menonton televisi. Kemudian sang ibu memerintahkan kepada subjek untuk segera mematikan televisi dan segera melaksanakan sholat. Namun subjek masih diam dan tetap menonton televisi. Kemudian ibu subjek menghampiri subjek dan menjelaskan bahwa tidak baik menunda waktu sholat. Jika subjek tidak segera sholat, sang ibu mengatakan bahwa tidak akan membelikan baju baru untuk subjek. Kemudian subjek berdiri dari tempatnya dan pergi ke belakang.

Pada lain waktu, ayah subjek pulang ke rumah. Ibu dan subjek menyambut ayah dengan mencium tangan ayah. Lalu ibu mempersilahkan ayah untuk makan. Ayah memberikan kantong plastik berukuran sedang kepada ibu. Kemudian ibu membukanya dan mendapatkan satu cengkeh buah pisang raja. Lalu ibu bertanya kepada ayah dari mana ayah mendapatkan pisang itu sambil ibu menyiapkan makan untuk ayah. Ayah mengatakan bahwa ia membeli pisang dalam perjalanan pulang. Ibu menata pisang-pisang tersebut di atas piring dan diletakkan di meja. Kemudian mengatakan kepada subjek untuk memakan pisang tersebut.

Pada lain waktu, subjek menyiapkan buku-buku kemudian duduk di depan televisi. Subjek membuka bukunya sambil menonton televisi. Sang ibu duduk di sebelah subjek sambil memindah channel televisi. Ibu mengatakan kepada subjek agar subjek belajar yang rajin dan jangan hanya menonton televisi. Kemudian subjek mengatakan kepada ibunya bahwa subjek benar-benar belajar meskipun sambil menonton televisi. Sang ibu mengatakan kepada peneliti bahwa setiap hari subjek belajar sambil nonton televisi. Ibu subjek mengatakan bahwa ibu takut jika subjek belajar sambil menonton televisi, subjek tidak dapat konsentrasi. Kemudian ibu subjek menasehati subjek bahwa subjek harus giat belajar supaya subjek menjadi orang yang sukses kelak.

Dari hasil observasi diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada subjek adalah pola asuh otoritatif. Orang tua dan subjek saling berkomunikasi dua arah, orang tua mendengarkan pendapat subjek, bersikap hangat, memberikan pujian, dan dalam memberikan tindakan orang tua menjelaskan alasannya kepada subjek.

Sedangkan pada subjek BS, Pola asuh yang diterapkan orang tua kepada BS adalah pola asuh yang cenderung melalaikan. Orang tua dengan gaya pengasuhan melalaikan dimana orang tua tidak terlibat dengan kehidupan anak, orang tua bersikap lalai terhadap anak dan orang tua kurang mengawasi anak. Hal ini didukung oleh pernyataan subjek yang kesehariannya terlibat langsung dengan orang tuanya.

“Nggak pernah cerita-cerita sama ibu sama bapak. Cerita-cerita ya sama teman-teman.” (V.BS.1.64)

“Jarang mbak. Kalau nonton tivi ya sendiri-sendiri. Ibu sama bapak nonton di ruang tengah. Saya nonton sendiri di kamar. Jarang ngobrol-ngobrol.” (V.BS.1.66)

“Jarang mbak, pulang sekolah jam 12.00 terus nanti jam 1 langsung bantu-bantu jualan bakso. Pulangnya jam 7. Sampai rumah capek, terus langsung istirahat di kamar.” (V.BS.1.82)

“Nggak pernah. Saya pernah pergi ke Cangar sama ke Sendang Biru sama teman-teman. Sama ibu boleh. Ke Sendang Biru naik motor sama teman-teman.” (V.BS.1.87)

Dari pernyataan subjek diatas, orang tua cenderung tidak terlibat dengan kehidupan subjek. Komunikasi antara subjek dan orang tua cenderung tidak efektif. Bahkan subjek lebih terbuka kepada teman-temannya dari pada dengan orang tuanya sendiri. Subjek tidak dekat dengan orang tuanya. Baik dengan ibu ataupun ayah. Subjek lebih memilih teman-temannya sebagai tempat untuk bercerita. Dengan komunikasi yang tidak efektif, orang tua tidak memberi tuntutan atau peraturan kepada subjek. Orang tua cenderung membebaskan. Namun meskipun begitu, seperti yang dinyatakan subjek, orang tua yaitu ibu sesekali memberikan dukungan kepada subjek.

“Iya, biasanya ibu. Biasanya bilang “sing rajin lek sekolah” (V.BS.1.84)

Dari hasil observasi yang dilakukan, subjek selalu pulang sendiri dengan naik angkutan umum tanpa dijemput oleh salah seorang dari keluarganya. Meskipun begitu subjek dapat pulang

sendiri sampai pada rumahnya. Ketika pulang sekolah, subjek berjalan kaki menuju gerbang sekolah, kemudian berhenti di pinggir jalan raya. Ketika ada sebuah angkutan umum yang lewat di depan subjek, subjek melambaikan tangannya sehingga angkutan umum tersebut berhenti di depannya. Kemudian subjek naik ke dalam angkutan umum tersebut.

Pada lain waktu subjek membuka pintu rumah yang tidak dikunci. Di dalam rumah tersebut terdapat dua anak perempuan yang sedang makan bersama. Kemudian subjek langsung masuk ke dalam kamarnya. Beberapa menit kemudian subjek keluar dari kamar dengan sudah mengganti seragamnya dengan pakaian bebas. Subjek menuju dapur dan mengambil air putih kemudian meminumnya. Setelah berpamitan dengan dua anak perempuan yang terdapat di rumah subjek, subjek kemudian keluar rumah dan berjalan kaki. Subjek menuju sebuah warung bakso yang terletak di pinggir jalan raya. Kemudian subjek langsung memasuki warung dan menyapa seseorang yang sedang melayani pembeli. Subjek pun ikut membantu melayani pembeli.

Pada lain waktu saat subjek pulang ke rumah terdapat ayah dan ibu subjek yang sedang duduk-duduk di sofa rumahnya. Kemudian subjek mencium tangan ibu dan ayahnya dan langsung memasuki kamar subjek.

Pada lain waktu, subjek meminta izin kepada ibu dan ayahnya untuk keluar rumah sebentar. Orang tua subjek tidak

bertanya kemana subjek akan pergi dan langsung mengizinkan subjek. Orang tuanya juga tidak berpesan kepada subjek untuk segera pulang atau berkata hati-hati. Setelah izin kepada orang tuanya, Subjek berjalan kaki menuju lapangan. Di lapangan tersebut, subjek bertemu dengan teman-temannya dan bermain sepak bola di lapangan tersebut.

Pada waktu yang lain, subjek mengambil makan dan duduk di sofa depan televisi. Sedangkan orang tua subjek dan kedua adik subjek duduk di meja makan. Setelah makan, subjek membawa piringnya ke dapur dan mencucinya, lalu subjek menonton televisi. Kedua adik subjek duduk di samping subjek sambil membawa buku tulis. Lalu kedua adiknya membuka bukunya dan belajar bersama. Kadang-kadang kedua adiknya bertanya kepada subjek. Subjek pun menjawab pertanyaan kedua adiknya. Orang tua subjek juga duduk di sofa dan menonton televisi. Kemudian orang tua subjek memerintahkan subjek untuk belajar. Subjek pun pergi ke kamarnya.

Pada lain waktu, saat subjek pulang sekolah dan tiba di rumah, subjek langsung membuka pintu rumahnya yang tidak terkunci. Kemudian masuk ke kamar dan beberapa saat kemudian subjek keluar kamar dengan sudah mengganti seragamnya dengan pakaian bebas. Subjek pergi ke dapur dan mengambil makanan kemudian makan di sofa sendirian. Setelah makan, subjek menemui ibunya lalu mencium tangan ibunya dan pamit. Subjek

mengatakan bahwa ia akan pergi ke warung. Ibu subjek mengiyakan sambil mengatakan bahwa jika subjek sudah selesai segera pulang.

Dari hasil observasi diatas, subyek tidak begitu dekat dengan orang tua, komunikasi orang tua dengan subjek kurang efektif, orang tua kurang memperhatikan subjek, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua kepada subjek adalah pola asuh yang cenderung melalaikan.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua terhadap subjek SR dan subjek BS berbeda. Pola asuh orang tua pada subjek SR adalah pola asuh orang tua otoritatif. Sedangkan pola asuh orang tua pada subjek BS adalah pola asuh orang tua yang cenderung melalaikan. Hal ini didukung dengan pernyataan-pernyataan yang subjek SR dan subjek BS paparkan kepada peneliti.

2. Kemandirian Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang

Mandiri atau sering juga disebut berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung kepada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Menurut Havighurst (dalam Fathimah, 2010:143), kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu: emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.

Kemandirian dalam aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang

lain. Dalam hal ini, subjek SR dapat mandiri secara emosi. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek SR seperti berikut ini.

“Enggak mbak, Nggak pernah, diem aja wes pokoknya.”
(V.SR.2.8)

Subjek SR menyatakan bahwa dirinya tidak pernah marah-marah. Jika SR mendapatkan gangguan dari orang lain seperti ejekan dan lain sebagainya subjek lebih memilih diam dan tidak menanggapi orang tersebut. Dalam hal ini SR dapat mengendalikan emosi dengan baik.

Dari hasil observasi, peneliti menemui subjek di sekolah, setelah bertemu subjek, peneliti mengajak subjek berkenalan. Subjek dan peneliti saling berkenalan sambil berjabat tangan. Subjek tersenyum kepada peneliti.

Saat tiba di sekolah, subjek menyapa setiap teman-teman yang ditemuinya dengan tersenyum. Subjek juga menyapa dan mencium tangan guru saat bertemu salah satu guru subjek di depan kantor. Subjek juga menyapa peneliti dan bersalaman dengan peneliti.

Ketika naik tangga, subjek membantu teman perempuannya yang kesulitan naik tangga sambil menggandeng tangan temannya tersebut sampai ke lantai dua. Subjek juga melerai temannya yang saling kejar-kejaran dan pukul-pukulan agar mereka berhenti.

Saat istirahat, salah seorang teman subjek tiba-tiba menarik kerudung subjek sehingga kerudung subjek terlihat berantakan. Kemudian subjek membenarkan kerudungnya dan tersenyum pada

temannya sambil mengatakan jangan begitu lagi ya, kerudungnya kan jadi rusak.

Dari hasil observasi diatas subjek dapat bersikap ramah kepada orang lain dan orang yang baru dikenalnya. Subjek juga dapat mengendalikan emosi, tidak lekas marah jika ada orang yang menggangukannya. Dalam hal ini subjek dapat mandiri secara emosi.

Kemandirian dalam aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Dalam hal ini, subjek SR dapat mandiri secara ekonomi. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek SR.

“Nggak pernah mbak. Uang jajan ya uang saya sendiri. Saya nggak pernah minta uang sama orang tua mbak. Kalau mau jajan ya uang saya sendiri.” (V.SR.2.10)

“Dikasih sama mas, lha mas saya kan kerja. Tiap gajiian mesti saya dikasih uang sama mas.” (V.SR.2.12)

“Enggak mbak, saya nggak pernah jajan. Kalau dapat uang dari mas, yaudah langsung saya celengi.” (V.SR.2.14)

“Iya mbak. Pokoknya uangnya saya simpan sampai banyak. Saya bayar SPP ya pakai uang saya sendiri. Saya nggak mau minta orang tua. Saya bayar sendiri.” (V.SR.2.16)

“Nggak pernah mbak, kalau pengen beli ya pakai uang saya sendiri.” (V.SR.2.18)

Subjek SR menyatakan bahwa dalam hal ekonomi, SR tidak bergantung kepada orang tuanya. SR juga tidak pernah meminta uang kepada orang tuanya. Subjek mendapatkan uang saku sehari-hari dari kakak laki-laki subjek yang sudah bekerja. Kakak subjek selalu memberikan uang saku kepada subjek setiap hari saat subjek

akan berangkat ke sekolah. Dari uang yang diberikan kakak laki-lakinya tersebut, SR dapat mengatur keuangannya dengan rajin menabung. Bahkan subjek membayar uang SPP dengan uang yang dimilikinya tanpa meminta uang kepada orang tuanya. Meskipun SR tidak mempunyai penghasilan sendiri, namun SR dapat mengatur ekonominya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa SR dapat mandiri secara ekonomi.

Dari hasil observasi, selama istirahat berlangsung, subjek tidak pernah terlihat membeli kue di kantin sekolah. Subjek lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya di depan kelas, dalam kelas, halaman sekolah dan lobi sekolah. Subjek memiliki sebuah celengan plastik berbentuk ayam di rumahnya. Subjek mengisi celengan tersebut dengan uang lembaran ataupun logam yang ada di saku baju subjek.

Saat subjek diantar ke sekolah, setelah mencium tangan orang yang mengantar, orang itu memberikan uang kepada subjek. Kemudian subjek menerima uang tersebut dengan tangan kanan lalu memasukkannya ke dalam saku bajunya. Namun ketika waktu istirahat berlangsung, subjek tidak membeli apapun di kantin sekolah.

Dari hasil observasi tersebut, subjek dapat mengatur ekonomi, tidak sembarangan dalam membelanjakan uang jajan dan menabung di sebuah celengan, subjek tidak pernah terlihat pergi ke kantin sekolah untuk membeli kue atau makanan ringan lainnya. Ketika

waktu istirahat, subjek lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya. Dalam hal ini subjek dapat mandiri secara ekonomi.

Kemandirian dalam aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam hal ini subjek SR dapat mandiri dalam aspek intelektual. Hal ini didukung dengan pernyataan subjek SR.

“Ya ngurus sendiri. Makan ya makan sendiri, malah kadang saya bantu ibu masak. Cuma saya kalau sekolah berangkatnya pagi jadi nggak bisa bantu ibu masak. Saya nggak pernah sarapan kalau pagi. Makannya ya nanti kalau pulang sekolah. Nggak tahu kenapa dari dulu nggak pernah sarapan.” (V.SR.2.20)

“Semua mbak. Bersih-bersih rumah, nyapu, nyuci piring, nyuci baju, piring geletakan saya cuci, sampai tangan saya itu pegel semua. Sakit. Tetangga saya sampai bilang “duh rajine mulih sekolah wes nyapu-nyapu” (V.SR.2.22)

“Kalau di sekolah ya belajar, ya membaca, mengerjakan tugas, menulis, ketrampilan.” (V.SR.2.23)

“Iya bagus, ada yang bagus, ada yang nggak bagus, pernah dapat seratus pas nilai bahasa daerah.” (V.SR.2.25)

“Di rumah ya kadang-kadang belajarnya. Kalau sudah capek yaudah mbak kadang nggak belajar. Tapi ya kadang-kadang belajar. Belajarnya sendiri saya. Mengerjakan tugas juga sendiri. Kalau nggak bisa ya tanya sama mas. Biasanya sama mas juga diajarin kalau saya nggak bisa.” (V.SR.2.40)

Dari pernyataan subjek SR diatas, SR dapat mandiri dalam aspek intelektual. Hal ini didukung dengan pernyataan SR bahwa SR dapat mengatasi berbagai permasalahan baik di rumah ataupun di sekolah. Di rumah, SR dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik,

mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. SR juga dapat membantu orang tuanya dalam hal pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring, mencuci baju dan membantu ibu memasak. Di sekolah, SR dapat mengikuti pelajaran dengan baik. SR mampu menulis, membaca, dan mendapatkan nilai yang bagus dalam mata pelajaran tertentu. SR dapat mengatasi dan mengurus dirinya sendiri saat berada di sekolah.

Dari hasil observasi, subjek dapat mengikuti pelajaran di sekolah, mendengarkan penjelasan guru, menulis, membaca meskipun agak lambat. Subjek pun dapat membantu temannya yang mengalami kesulitan dalam hal belajar ataupun dalam hal mengurus diri.

Saat pelajaran berlangsung, subjek mendengarkan penjelasan guru dan menulis seperti tulisan yang ada di papan tulis. Setelah itu subjek memberikan bukunya kepada guru. Guru melihat pekerjaan subjek kemudian memberikan kembali kepada subjek sambil manggut-manggut. Subjek duduk kembali ke tempatnya kemudian membaca apa yang subjek tulis. Setelah membaca, subjek melihat teman di sebelah bangkunya, lalu subjek menghampiri teman tersebut dan mengajarnya menulis.

Ketika subjek membuat kubus, subjek melakukannya dengan pelan-pelan. Guru menghampiri subjek dan merapikan kubus yang dibuat subjek. Kemudian subjek menyusun balok dan kubus tersebut dengan pelan-pelan.

Ketika di rumah, subjek membantu pekerjaan orang tuanya yaitu subjek menyapu bagian dalam rumah dan halaman rumahnya. Lalu subjek menata sandal-sandal yang berserakan di halaman rumahnya. Sang ibu yang melihat aktivitas subjek memuji subjek bahwa subjek sangat rajin dan pintar. Setelah makan, subjek pun mencuci piring, sendok dan gelasnya kemudian mengelap dan meletakkan kembali ke dalam rak piring. Ketika sang ibu menyiapkan makan untuk ayah, subjek pun ikut membantu membuatkan minuman teh hangat untuk ayahnya.

Saat kegiatan makan bersama di sekolah, subjek menghabiskan makanannya, kemudian subjek mencuci piringnya sendiri di dapur sekolah. Saat subjek kembali duduk bersama teman-temannya, subjek mengambil piring-piring temannya yang berserakan di karpet kemudian membawanya ke dapur dan mencucinya.

Dari hasil observasi tersebut, subjek dapat mengikuti pelajaran dengan baik, membantu teman memecahkan masalah, dan mengurus diri sendiri. Dalam hal ini subjek dapat mandiri secara intelektual.

Kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Dalam aspek ini, subjek SR dapat mandiri secara sosial. Hal ini didukung dengan pernyataan SR.

“Di sekolah banyak teman. Saya senang kalau sekolah soalnya ya itu, banyak temannya. Semuanya teman saya kalau di sekolah.” (V.SR.2.30)

“Pernah mbak. Biasanya saya bantu-bantu ngajarin teman-teman saya kalau pas pelajaran ketrampilan jahit jahit ada yang nggak bisa ya saya ajarin. Pernah bantu adek ponakan juga ngerjain PR. Kalau saya bisa ya saya bantu.” (V.SR.2.34)

“Ya main-main, lari-larian. Saya senang kalau di sekolah. Pasti banyak temannya. Semuanya teman saya.” (V.SR.2.36)

“Nggak pernah nunggu di suruh mbak. Saya langsung ngerjain sendiri. Pokoknya pulang sekolah itu yaudah wes langsung bersih-bersih.” (V.SR.2.38)

Dari pernyataan subjek SR diatas, SR dapat mengadakan interaksi dengan orang-orang disekitarnya seperti dengan keluarga subjek dan teman-teman SR di sekolah. SR juga melakukan sesuatu tanpa menunggu aksi dari orang lain. Hal-hal diatas menunjukkan bahwa SR dapat mandiri dalam aspek sosial.

Dari hasil observasi, subjek dapat berinteraksi dengan orang lain, bercanda dengan teman-temannya, berinisiatif dalam melakukan sesuatu, seperti membersihkan ruang kelas tanpa diperintah, membantu orang lain tanpa diperintah.

Ketika waktu istirahat, subjek bercanda dengan teman lakinya dan bermain kejar-kejaran di lobi sekolah. Kemudian subjek duduk di sofa dan berbincang-bincang dengan teman perempuan. Salah seorang teman subjek yang duduk di sofa tiba-tiba tertawa keras sambil menggeleng-gelengkan kepalanya dengan cepat. Subjek segera menghampiri teman tersebut dan mengusuk-usuk kepala pundak

temannya sambil berkata jangan gitu jangan gitu. Teman subjek itu pun tersenyum kepada subjek. Subjek kembali duduk di sofa dan mengatakan pada peneliti bahwa hal seperti itu sudah biasa.

Saat pelajaran ketrampilan menjahit payet, subjek menjahit payet dengan pelan-pelan. Subjek juga membantu temannya yang kesulitan memasukkan benang ke dalam jarum. Dan saat menempel manik-manik, subjek juga menempelnya dengan pelan-pelan. Kemudian saat pelajaran selesai, subjek merapikan peralatannya dan membersihkan mejanya. Lalu membantu guru membawa peralatan tersebut ke sebuah lemari yang terletak di dalam kelas.

Ketika istirahat subjek memasuki kelas, lalu keluar kelas dan mengambil sapu. Kemudian subjek menyapu seluruh ruangan kelas tanpa ada yang menyuruhnya. Saat guru akan memulai pelajaran gunting menggunting, subjek membantu guru menyiapkan kertas-kertas yang akan dipakai untuk gunting menggunting. Kemudian subjek menggunting kertas sesuai pola dan menempelnya pada kertas lain yang telah di sediakan.

Salah satu guru memanggil subjek untuk mengikutinya ke kantor. Kemudian subjek mengikuti guru tersebut ke kantor. Setelah itu subjek membawa beberapa buku dan membawanya ke kelas.

Dari hasil observasi diatas, subjek dapat mengadakan interaksi dengan orang lain, memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu, dan membantu orang lain. Maka dalam hal ini, subjek dapat mandiri secara sosial.

Sedangkan pada subjek BS Kemandirian dalam aspek emosi ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung kepada orang lain. Dalam hal ini, subjek BS dapat mandiri secara emosi. Hal ini didukung dengan pernyataan BS seperti berikut ini.

“Diam aja, nggak pernah marah-marah.” (V.BS.2.14)

Subjek BS menyatakan bahwa dirinya tidak pernah marah-marah. Jika BS mendapatkan gangguan dari orang lain seperti ejekan dan lain sebagainya BS lebih memilih diam dan tidak menanggapi orang tersebut. Dalam hal ini BS dapat mengendalikan emosi dengan baik.

Dari hasil observasi, meskipun subjek terlihat sebagai sosok yang serius dan kurang ramah, namun jika sudah berkenalan dengan subjek, subjek merupakan sosok yang ramah, apa adanya, dan bersahabat. Subjek juga menegur temannya dengan halus jika temannya melakukan kesalahan. Peneliti menemui subjek di sekolah dan berkenalan dengan subjek. Subjek hanya mengatakan namanya kepada peneliti kemudian diam dan pergi duduk bersama teman-temannya. Keesokan harinya, peneliti menemui subjek di sekolah dan bertanya tentang kabar subjek. Subjek menjawab pertanyaan peneliti. Keesokan harinya peneliti kembali datang menemui subjek. Peneliti bertemu dengan subjek di halaman sekolah. Subjek yang mengetahui peneliti terlebih dahulu langsung menyapa peneliti sambil tersenyum dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan kepada peneliti.

Peneliti langsung menyambut uluran tangan subjek dan berjabat tangan dengan subjek. Kemudian peneliti dan subjek saling bertukar nomor telephone.

Saat teman subjek tidak menjawab sapaan peneliti, subjek menegur temannya dengan memanggil nama teman tersebut dan mengatakan kalau di tanya sama orang harus dijawab sambil tersenyum ke arah temannya tersebut.

Saat teman subjek sedang iseng mengagetu subjek dari belakang, subjek tidak marah dan hanya menegur temannya untuk tidak mengagetu subjek lagi. Sama halnya saat tiba-tiba teman subjek memukul subjek, subjek tidak membalas pukulan temannya dan mengatakan pada temannya untuk tidak memukul subjek.

Dari observasi di atas, meskipun pada awalnya subjek terlihat sebagai seorang yang serius, dan kurang ramah, namun jika sudah berkenalan dengan subjek, subjek merupakan sosok yang ramah. Subjek juga menegur temannya dengan halus dan tidak lekas marah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat mandiri secara emosi.

Kemandirian dalam aspek ekonomi ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang tua. Dalam hal ini, subjek SR dapat mandiri secara ekonomi. Hal ini didukung dengan pernyataan BS.

“Enggak, uang saku ya uang saya sendiri. Nggak pernah minta sama orang tua.” (V.BS.2.16)

“Dari bantu-bantu jualan bakso itu dapet uang. Tiap hari kan bantu-bantu jualan saudara, jadi ya dapet uang dari bantu-bantu jualan itu.” (V.BS.2.18)

“Ditabung sampai banyak buat nanti kalau kapan-kapan butuh uang.” (V.BS.2.20)

“Dulu, tapi sekarang sudah nggak pernah minta sama orang tua. Kalau dapat uang nggak pernah buat beli apa-apa. Ditabung terus sampai banyak.” (V.BS.2.22)

Subjek BS menyatakan bahwa dalam hal ekonomi, BS tidak bergantung kepada orang tuanya. BS juga tidak pernah meminta uang kepada orang tuanya. BS dapat mengatur keuangannya dengan rajin menabung. Hal ini dilakukannya untuk kehidupan masa depan BS sendiri. BS mendapatkan uang dari hasil kerja BS dengan membantu saudaranya berjualan bakso setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa BS dapat mandiri secara ekonomi.

Dari hasil observasi, subjek tidak pernah terlihat membeli kue atau makanan ringan di sekolah. Subjek banyak menghabiskan waktu istirahat bersama teman-temannya. Sepulang sekolah, subjek berjalan kaki menuju sebuah warung bakso. Disana subjek langsung membantu penjual melayani pembeli. Ketika jam menunjukkan pukul setengah enam subjek berpamitan dengan penjual bakso tersebut. Kemudian penjual bakso memberikan beberapa lembar uang kepada subjek. Subjek menerimanya dan langsung memasukkan lembaran uang tersebut ke dalam dompetnya yang berwarna hitam.

Subjek memiliki celengan berbentuk tabung yang bergambar kartun superhero. Subjek hanya memasukkan uang logam ke dalam

celengan tersebut. dan untuk uang kertas, subjek memasukkan ke dalam dompet subjek yang berwarna hitam.

Ketika waktu istirahat, subjek tidak pernah terlihat membeli kue atau makanan ringan di kantin sekolah. Subjek lebih banyak menghabiskan waktu istirahat dengan teman-temannya di sekolah. Kadang-kadang saat istirahat, subjek masuk ke dalam ruangan multimedia dan bermain handphone sendirian. Namun saat bel masuk berbunyi, subjek langsung keluar dari ruangan tersebut dan menuju kelas subjek.

Dari hasil observasi diatas, subjek dapat mengatur ekonomi, berpenghasilan sendiri, dan memiliki tabungan. Dalam hal ini subjek dapat mandiri secara ekonomi.

Kemandirian dalam aspek intelektual ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dalam hal ini subjek BS dapat mandiri dalam aspek intelektual. Hal ini didukung dengan pernyataan BS.

“Iya mbak nyapu, ngepel, membersihkan jendela, nyuci piring, saya sering bantu-bantu pekerjaan orang tua.”
(V.BS.2.24)

“Jelas, makan ya nyiapin sendiri, mau sekolah juga nyiapin sendiri.” (V.BS.2.26)

“Baca, nulis, ketrampilan, IPA, IPS, bahasa Indonesia, habis ini pelajaran matematika, sudah pengurangan, tambah-tambahan.” (V.BS.2.28)

“Pelajaran bahasa Indonesia saya selalu dapat bagus, kalau IPA pernah dapat seratus. Lainnya kadang ya bagus, kadang ya ada yang nggak bagus.” (V.BS.2.30)

Dari pernyataan subjek BS diatas, subjek dapat mandiri dalam aspek intelektual. Hal ini didukung dengan pernyataan BS bahwa subjek dapat mengatasi berbagai permasalahan baik di rumah ataupun di sekolah. Di rumah, BS dapat mengurus dirinya sendiri dengan baik, mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. BS juga dapat membantu orang tuanya dalam hal pekerjaan rumah seperti menyapu, mengepel, membersihkan jendela, dan mencuci piring. Di sekolah, BS dapat mengikuti pelajaran dengan baik. BS mampu menulis, membaca, dan mendapatkan nilai yang bagus dalam mata pelajaran tertentu. BS dapat mengatasi dan mengurus dirinya sendiri saat berada di sekolah.

Dari hasil observasi, subjek dapat mengikuti pelajaran meskipun kadang subjek mendapatkan teguran dari guru karena terkadang masih sering menoleh memperhatikan teman-temannya. Subjek dapat menulis dan membaca meskipun sedikit lambat. Subjek pun mau membantu guru atau teman-temannya yang membutuhkan bantuan. Ketika pelajaran berlangsung, guru menjelaskan materi. Subjek yang duduk di belakang sendiri mendengarkan penjelasan guru. Beberapa saat kemudian subjek mulai menengok ke kanan ke kiri dan melihat teman-temannya sambil senyum-senyum. Guru pun menegur subjek. Kemudian subjek kembali memperhatikan guru. Setelah itu guru memerintahkan kepada subjek untuk menulis tulisan yang terdapat

di papan tulis dan membacanya setelah subjek menulisnya. Kemudian subjek menulis di bukunya seperti yang di papan tulis dengan pelan-pelan. Setelah selesai, subjek memberikan bukunya kepada guru. Guru memeriksa buku subjek kemudian memerintahkan subjek untuk duduk dan membaca tulisannya di tempat duduk. Lalu subjek membaca dengan pelan-pelan dan kadang membaca dengan mengeja.

Ketika pelajaran ketrampilan menjahit payet dan menempel manik-manik, subjek melakukannya dengan pelan-pelan. Guru pun merapikan dan memberitahu subjek untuk dapat melakukannya dengan baik. Saat menyanyikan lagu ibu Kartini bersama-sama, suara subjek terdengar paling lantang di antara teman-temannya. Subjek menggunting dan menempel pola yang telah di sediakan guru dengan pelan-pelan.

Ketika kegiatan makan bersama, subjek makan dan duduk bersama teman-temannya. Setelah makan, subjek membawa piringnya ke dapur dan mencucinya. Kemudian meletakkan piring tersebut ke dalam rak piring.

Dari observasi diatas, subjek dapat mengikuti pelajaran, mengatasi mengurus diri sendiri, mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dapat mandiri secara intelektual.

Kemandirian dalam aspek sosial ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Dalam aspek

ini, BS dapat mandiri secara sosial. Hal ini didukung dengan pernyataan BS.

“Banyak mbak, di sekolah semua ya teman saya. Di rumah juga banyak. Biasanya saya main sama tetangga-tetangga saya.” (V.BS.2.32)

“Ya pasti dibantu. Biasanya saya bantu adik saya kalau lagi ngerjakan PR. Adek biasanya nanya sama saya ya saya yang ngajarin adek saya. Kalau bisa ya saya bantu. Di sekolah juga biasanya saya bantu guru-guru, biasanya saya di suruh ngangkat-ngangkat meja, kursi.” (V.BS.2.34)

“Nggak ya langsung kalau ada yang butuh bantuan, ya langsung saya bantu.” (V.BS.2.36)

“Sering cerita-cerita ke bu Tatik sama bu Wida.” (V.BS.2.38)

Dari pernyataan subjek BS diatas, BS dapat mengadakan interaksi dengan orang-orang disekitarnya seperti dengan keluarga BS, teman-teman BS di sekolah, dan teman-teman BS di rumah. BS juga mengaku dekat dengan beberapa guru di sekolahnya. BS juga melakukan sesuatu tanpa menunggu aksi dari orang lain. Hal-hal diatas menunjukkan bahwa subjek dapat mandiri dalam aspek sosial. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas SR dan BS.

“SR dan BS sudah baik kemandiriannya di banding dengan teman-temannya yang lain, SR dan BS ini lebih bisa mandiri”. (V.GK.1.14)

“BS itu baca tulis bisa, tapi ya agak lambat dalam mengeja, nulis juga bisa tapi kadang-kadang juga keliru. Kalau SR juga sudah bisa baca tulis.”(V.GK.1.20)

“ Kalau interaksinya ya bagus. Dua-duanya bisa berinteraksi dengan baik. Dengan siapapun bisa berinteraksi.” (V.GK.1.22)

“ Iya, SR dan BS itu sudah bisa mandiri dalam kesehariannya. Contohnya pulang tidak di jemput orang tuanya, BS pulang sendiri naik mikrolet, kalau SR dijemput kakaknya. Dulu nggak mau di jemput kakaknya, harus ibunya. Tetapi sekarang sudah mau dijemput kakaknya, sudah tidak bergantung dengan orang tuanya. Malah sudah pernah pulang sendiri naik angkutan.” (V.GK.1.32)

“ Setiap dua minggu sekali kan disini ada makan bersama, SR dan BS itu bisa nyuci piring sendiri tanpa menunggu komando dari kita. Kalau ada temennya yang tidak bisa mencuci piring ya dibantu tanpa menunggu komando dari kita.” (V.GK.1.34)

Dari hasil observasi, subjek dapat berinteraksi dengan orang lain. Subjek pun memiliki inisiatif dalam membantu orang lain tanpa menunggu perintah dari orang lain. Salah seorang guru memerintahkan kepada subjek untuk mengangkat beberapa meja dan kursi untuk di letakkan di lobi sekolah. Kemudian subjek mengangkat meja dan kursi tersebut dan meletakkannya di lobi sekolah, lalu menata meja dan kursi tersebut. Subjek juga membantu guru meletakkan kardus-kardus besar kemudian di letakkan di dapur sekolah.

Subjek menegur salah seorang temannya saat temannya tidak mau menjawab sapaan dari peneliti. Subjek juga menegur seorang temannya yang tiba-tiba bersuara keras dengan memanggil nama temannya tersebut. Kemudian subjek menghampiri dua orang temannya yang berdiri di depan kelas. Lalu berbincang-bincang sambil menghadap jalan raya.

Ketika pelajaran selesai, subjek maju ke depan papan tulis, kemudian menghapus tulisan yang ada di papan tulis sampai bersih

tanpa ada yang memerintah subjek. Subjek juga memasukkan kursinya ke dalam meja sebelum subjek pergi ke luar kelas.

Saat sore hari, subjek pergi menuju lapangan dekat rumahnya. Subjek bertemu dengan teman-teman laki-laki kemudian bermain bola bersama-sama. Setelah bermain bola, subjek dan teman-temannya beristirahat di pinggir lapangan sambil minum air putih.

Dari observasi di atas, subjek dapat mengadakan interaksi dengan orang lain, memiliki inisiatif untuk melakukan sesuatu, dan mau membantu orang lain yang kesulitan. Dalam hal ini subjek dapat mandiri secara sosial

Dari hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek SR dan subjek BS dapat mandiri baik secara aspek emosi, ekonomi, intelektual dan sosial. Jika dilihat dari aspek emosi, kedua subjek sudah dapat mengendalikan emosinya masing-masing, sehingga kedua subjek dapat dikatakan mandiri dalam aspek emosi. Dalam aspek ekonomi subjek BS bisa dikatakan lebih mandiri dari pada subjek SR karena subjek BS sudah bekerja dan memiliki penghasilan sendiri tanpa bergantung kepada orang tua, sedangkan subjek SR, meskipun masih bergantung kepada kakak namun subjek SR dapat mengatur ekonominya dengan baik sehingga SR dapat dikatakan sudah mandiri dalam aspek ekonomi. Selain itu, subjek SR masih berstatus pelajar sehingga SR hanya difokuskan untuk belajar dan tidak bekerja. Berbeda dengan subjek BS, meskipun BS

juga berstatus pelajar seperti SR, namun BS lebih memilih sekolah sambil bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Disamping itu, BS merupakan anak laki-laki dan anak pertama didalam keluarganya dari tiga bersaudara, sehingga BS ingin membantu perekonomian keluarga. Dalam aspek intelektual, kedua subjek dapat mengatasi permasalahan di rumah atau di sekolah dengan baik. Sedangkan untuk aspek sosial, kedua subjek dapat mengadakan interaksi dengan orang-orang di sekitar sehingga kedua subjek dapat dikatakan mandiri dalam aspek intelektual dan sosial.

3. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang

Sebagaimana dikutip dalam Fatimah, keluarga dan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi kemandirian anak. Orang tua berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri. Masa anak-anak dan remaja merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian, pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dalam meningkatkan kemandirian. Meskipun dunia pendidikan (sekolah) turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk mandiri, keluarga tetap merupakan lingkungan yang sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak (2010:146).

Pola asuh yang diterapkan pada subjek SR adalah pola asuh otoritatif, orang tua senantiasa berkomunikasi dua arah dengan subjek, mengasuh dan bersikap hangat kepada subjek sehingga subjek tumbuh

menjadi pribadi yang mandiri dalam setiap aspek kemandirian. Subjek dapat tumbuh mandiri karena bimbingan dari orang tuanya.

Sedangkan pola asuh yang diterapkan pada subjek BS adalah pola asuh yang cenderung melalaikan, orang tua jarang mengadakan komunikasi dua arah dengan subjek, dan cenderung melalaikan subjek. Namun meskipun begitu, subjek tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dalam setiap aspek kemandirian. Hal ini seperti yang disampaikan guru kelas kedua subjek.

“ Kedua anak ini memang berbeda, yang membedakan adalah lingkungan di kampungnya. Sekolah sudah membimbing siswa supaya mandiri, tetapi kalau lingkungan rumah tidak mendukung ya sama saja. Lingkungan SR lebih baik jika di bandingkan dengan lingkungan BS. Kalau lingkungannya BS, lingkungan di kampungnya itu banyak anak-anak yang pengangguran. Jadi ya BS kadang terbawa dengan lingkungan tersebut. Suka ngeluyur sama anak-anak di kampungnya.” (V.GK.1.16)

“ Iya memang, di bandingkan dengan teman-teman yang lainnya. lingkungan di rumah sangat berpengaruh, kalau disini masih bisa saya arahkan. Biasanya BS itu godain temanny, pernah membawa rokok juga terus saya suruh push up, sekarang sudah tidak berani. BS dulu juga sering marah-marah dengan temannya, kalau di ganggu sedikit langsung marah. Emosinya sangat tinggi. Tetapi sekarang BS sudah bisa mengontrol emosi. Sudah tidak mudah marah-marah lagi.” (V.GK.1.18)

Menurut guru kelas subjek, lingkungan kedua subjek sangat berbeda. Lingkungan subjek SR dapat dikatakan lebih baik dari pada lingkungan subjek BS. Lingkungan subjek SR adalah lingkungan yang cukup kondusif. Berbeda dengan lingkungan subjek BS yang didalamnya terdapat banyak kelompok anak-anak muda seusianya yang pengangguran dan kelompok tersebut sangat berpengaruh di

lingkungan BS. Bahkan subjek BS dulunya sangat terpengaruh dengan teman-teman tersebut dan suka mengikuti apa yang dilakukan oleh kelompok tersebut seperti merokok. Subjek BS pun pernah membawa rokok ke sekolah. Namun guru kelas subjek mengetahuinya sehingga guru kelas subjek merampas rokok tersebut dan menghukum subjek dengan memberikan hukuman *push up*. Subjek BS lebih sering bermain dengan teman-temannya sehingga antara subjek BS dan orang tuanya tidak begitu terlibat dengan kehidupan subjek BS. Sejak saat itu subjek BS pun tidak pernah membawa rokok ke sekolah. Guru kelas BS pun selalu mengingatkan subjek untuk tidak merokok dan tidak mengikuti perbuatan teman-temannya yang tidak baik.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dengan melakukan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat diperoleh hasil penelitian yang dapat menjawab fokus penelitian yang telah diajukan dalam penelitian.

1. Pola Asuh Orang Tua pada Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa gaya pengasuhan orang tua subjek SR kepada subjek SR adalah gaya pengasuhan otoritatif. Sedangkan gaya pengasuhan orang tua subjek BS adalah gaya pengasuhan yang cenderung melalaikan.

Dari penelitian tersebut diketahui bahwa gaya pengasuhan orang tua terhadap subjek SR adalah gaya pengasuhan otoritatif. Orang

tua memberikan kesempatan kepada subjek untuk berkomunikasi, memberi pujian kepada subjek ketika subjek melakukan suatu hal yang baik, berkomunikasi dua arah dengan subjek, orang tua bersikap hangat dan tidak lekas marah kepada subjek, orang tua memberikan penjelasan atas setiap tindakannya kepada subjek. Hal ini sesuai dalam Santrock bahwa gaya pengasuhan otoritatif dimana orang tua memberikan kesempatan kepada anak untuk berkomunikasi, bersikap hangat dan mengasuh (2007:15).

Hal ini didukung oleh Muallifah yang menyatakan bahwa gaya pengasuhan orang tua otoritatif, orang tua menjalin komunikasi dua arah, memberikan penjelasan kepada anak atas setiap tindakan yang dilakukan kepada anak, orang tua selalu mendukung apa yang dilakukan anak tanpa membatasi segala potensi yang dimiliki anak, orang tua memberikan bimbingan dan kehangatan kepada anak (2009:47).

Sesuai dengan pengertian pola asuh sendiri yaitu menurut Mohammad Takdir Illahi, pola asuh adalah proses bagaimana orang tua mengasuh anak dengan memberikan kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua kepada anaknya (2013:133).

Menurut Monks sebagaimana dikutip dalam Takdir Illahi menyatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya. Orang tua juga berperan dalam membentuk karakter dan kepribadian anak agar menjadi anak yang baik sesuai dengan perintah agama (2013:134).

Selain itu orang tua subjek juga tidak memanjakan subjek dan tidak menuruti semua kemauan subjek. Sebagaimana terdapat dalam Fauzi Rachman, bahwa mendidik anak agar anak dapat mandiri dapat dilakukan dengan cara menjauhkan sikap memanjakan anak. Tentu saja sikap memanjakan anak tersebut bukanlah ciri-ciri dari pola asuh otoritatif. Biasanya sikap memanjakan anak tersebut terjadi karena orang tua seringkali berlebihan dalam mengekspresikan kasih sayang sehingga terkesan memanjakan anak. Padahal sikap berlebihan seperti itu justru bisa membentuk sifat anak yang tidak mandiri dan kurang menghargai orang tua. Memanjakan anak merupakan tindakan orang tua yang memberikan segala sesuatu yang diinginkan anak dalam tingkatan materi. Bersikap penuh perhatian, belas kasih, dan pengertian terhadap anak bukanlah memanjakan, tetapi hal itu justru membangun pondasi yang kuat bagi sang anak agar kelak menjadi individu yang mandiri. Sikap orang tua sebaiknya lebih banyak mempercayai anak menyelesaikan masalahnya sehingga mereka lebih percaya diri untuk menghadapi berbagai situasi kelak (2011:70).

Selain menjauhkan sikap memanjakan pada anak, Fauzi Rahman juga menyatakan bahwa orang tua juga harus membiasakan sang anak untuk berakhlak yang baik. Akhlak yang baik banyak sekali maknanya dan bermakna menghias diri dengan segala hal yang indah dan berlepas dari semua yang buruk. Sikap mandiri tentu saja termasuk dalam akhlak yang mulia. Karena itu orang tua wajib mendidik anak-

anaknya dengan berbagai adab islami dan budi pekerti yang baik (2011:70).

Nabi SAW bersabda dalam kitab Mukhtarul Ahadis:

ان من حق الولد على والده ان يعلمه الكتابة وان يحسن اسمه وان يزوجه اذا بلغ. (رواه ابن النجار)

Artinya: *Sungguh termasuk kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memberikan pelajaran, memperindah namanya, dan menikahkannya apabila telah cukup usia* (HR. Ibnu Najjar dalam kitab Mukhtarul Ahadist: 96)

Kemudian orang tua harus bersikap penuh kasih sayang dan kelembutan. Yakni dengan bersikap lemah lembut kepadanya dan tidak bersikap kasar terhadapnya. Dengan begitu maka anak akan mencintai orang tuanya dan berbakti kepada orang tuanya sehingga memudahkan orang tua untuk menanamkan sikap mandiri kepada anak.

Selanjutnya, orang tua subjek juga seringkali memberikan pujian kepada subjek saat subjek dapat mengerjakan tugas dengan baik. Fauzi Rahman menjelaskan bahwa orang tua harus senantiasa memberikan pujian kepada anak setelah anak melakukan sesuatu. Tujuannya untuk menanamkan rasa percaya diri kepada anak. Dengan pujian, anak akan merasa puas pada dirinya sendiri. Ini menjadikannya lebih percaya diri, memiliki motivasi yang tinggi, dan membantunya mencapai kesuksesan. Pujian yang baik biasanya mengandung dorongan. Dorongan lebih mengarah pada menghargai usaha anak

tanpa menilainya. Anak akan merasa bahwa usahanya sudah dihargai walaupun hasilnya mungkin tidak terlalu memuaskan. Ini akan mendorong anak untuk melakukan sesuatu dengan baik dan dapat meningkatkan kepercayaan diri anak sehingga anak dapat bersikap mandiri (2011:113).

Adapun hal-hal lain yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagaimana dalam Fauzi Rachman, yang dapat mendukung keberhasilan pola asuh yang diberikan kepada anak dalam membentuk kemandiriannya diantaranya adalah doa. Banyak anjuran untuk berdoa bukan hanya dalam soal-soal penting dan besar, melainkan juga dalam hal-hal kecil dan remeh. Demikian pula halnya dengan orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, maka orang tua harus memperbanyak doa. Orang tua sebaiknya bersikap lemah lembut dan rendah diri di hadapan Allah, dengan penuh harap Allah akan memberi petunjuk kepada anak keturunan anda untuk menjadi anak yang saleh dan mandiri.

Hal-hal lainnya yang dapat mendukung keberhasilan pola asuh orang tua yaitu contoh teladan dari orang tua. Nabi SAW bersabda, *“Mulailah dari dirimu sendiri, kemudian susulkanlah keluargamu.”* Menurut beliau, setiap orang adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya. Untuk itu jika orang tua ingin anaknya bersikap mandiri, orang tua terlebih dahulu harus mencontohkan bagaimana bersikap mandiri. Anak akan senantiasa mencontoh kedua

orang tuanya, maka dari itu, orang tua harus menjadi contoh teladan yang baik bagi sang anak.

Mata pencaharian orang tua subjek SR adalah seorang sopir, sedangkan orang tua BS adalah kuli bangunan yang dapat menghasilkan uang yang halal. Menurut Fauzi Rahman hal yang dapat mendukung keberhasilan pola asuh orang tua yaitu rezeki yang halal. Rezeki yang diberikan kepada keluarga hendaknya rezeki yang halal. Oleh karena itu, suami atau ayah yang berkewajiban mencari nafkah untuk keluarga harus melakukan pekerjaan-pekerjaan halal dan meninggalkan pekerjaan-pekerjaan haram demi mendapatkan rezeki yang halal. Rezeki yang haram akan berdampak bagi makanan yang dikonsumsi sehari-hari sehingga menjadi haram. Makanan yang haram akan mengeraskan dan mematikan hati. Makanan yang haram membawa pengaruh yang besar. Imam Sahal sebagaimana dikutip dalam Rachman, menyatakan, bahwa orang yang makan makanan haram tidak akan terbuka hatinya. Salat, puasa, dan sedekahnya tidak diterima oleh Tuhan. Bahkan dengan makanannya itu, ia akan cepat mendapat siksa. Dengan rezeki yang halal maka akan mempermudah anak terbuka hatinya untuk bersikap mandiri (2011:121).

Orang tua SR terutama ibu, seringkali mengajak SR untuk berkomunikasi dua arah. Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Mufadhilah, (2014) bahwa pada pola asuh demokratis atau otoritatif, orang tua lebih memahami keinginan dan minat anak. Sehingga perlakuan orang tua didasarkan pada kepentingan anak

bukan hanya kepentingan orang tua. Anak lebih mudah diajak berkomunikasi, emosional anak lebih stabil dan tenang. Kemudian untuk pola asuh otoriter, orang tua lebih mementingkan keinginan dan kepentingannya tanpa memikirkan kepentingan anak, sehingga anak menjadi lebih pendiam dan kurang mengeksplor kemampuannya dalam hal komunikasi dan sosialisasinya. Sedangkan pada pola asuh permisif (memanjakan dan melalaikan) orang tua cenderung mengabaikan kepentingan dan keinginan anak dan cenderung menyerahkannya kepada orang lain. Anak pada pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku agresif.

Sedangkan gaya pengasuhan orang tua kepada subjek BS adalah gaya pengasuhan yang cenderung melalaikan. Orang tua tidak begitu terlibat dalam kehidupan subjek, komunikasi antara subjek dan orang tua tidak begitu efektif, orang tua cenderung membiarkan subjek melakukan apapun yang diinginkan subjek.

Hal ini sesuai dengan Santrock bahwa orang tua dengan gaya pengasuhan yang cenderung melalaikan tidak terlibat dengan kehidupan anak. Orang tua yang melalaikan anaknya seringkali kurang mengawasi tingkah laku anak dan keseharian anak (2007:15).

2. Kemandirian Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya Malang

Dalam penelitian ini, subjek SR dan subjek BS dapat mandiri baik secara aspek emosi subjek dapat mengendalikan emosi, tidak bergantung kepada orang tua secara emosi, dalam aspek ekonomi subjek dapat mengatur keuangan dengan baik, dalam aspek intelektual

subjek dapat mengurus diri, menyelesaikan masalah di sekolah ataupun di rumah, dan secara aspek sosial subjek dapat berkomunikasi dengan orang lain, membantu orang lain, dan melakukan sesuatu tanpa menunggu kode atau perintah dari orang lain, memiliki iniatif untuk melakukan sesuatu. Selaras dengan pendapat Havighurst dalam Fatimah bahwa adapun empat aspek kemandirian yaitu aspek emosi, aspek ini menekankan kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dan secara emosi tidak bergantung kepada orang tua. Aspek ekonomi, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi seseorang pada orang tua. Aspek intelektual, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang dalam mengatasi berbagai hambatan atau masalah yang dihadapi. Aspek sosial, aspek ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain (2010:143).

Hal ini selaras dengan pendapat Watson dan Lindgren dalam Ginintasi, bahwa kemandirian meliputi pengertian mengenai kebebasan untuk mengambil inisiatif, mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam berusaha, dan melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain (2009:6).

Selaras dengan pendapat Sutari Imam Barnadib dalam Enung Fatimah bahwa kemandirian meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bergantung

kepada orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini dan Dali yang menyatakan bahwa kemandirian adalah keinginan untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri sehingga ia tidak bergantung kepada orang lain (2010:185).

Menurut Steinberg dalam Desmita bahwa kemandirian memiliki karakteristik yakni sebagai berikut, kemandirian emosional, yaitu berubahnya kedekatan hubungan emosional antara individu dengan individu yang lain seperti hubungan emosional antara peserta didik dengan guru atau orang tua dengan anak. Kemandirian tingkah laku, yaitu kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan tanpa bergantung kepada orang lain dan melakukan keputusan tersebut dengan penuh tanggung jawab. Kemandirian nilai, yaitu kemampuan seseorang dalam memaknai tentang hal-hal yang benar dan salah serta tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting (2012:186).

Kedua subjek

Steinberg dalam Ginintasasi, juga berpendapat bahwa pribadi yang *autonomous* adalah pribadi yang mandiri, yakni pribadi yang menguasai dan mengatur dirinya sendiri (2009:6). Hal ini sebagaimana dalam Al Istanbuli, bahwa seseorang dapat dikatakan mandiri apabila ia mampu membuat keputusan sendiri dan mampu melaksanakannya dengan baik, serta mampu bertanggung jawab atas segala konsekuensinya dengan rela dan lapang dada (2006:18).

Hal ini didukung dalam Mangunsong, bahwa anak tunagrahita memang mengalami keterlambatan dalam mencapai tingkat perkembangan lainnya. Namun, dengan latihan dan dukungan dari lingkungannya, mereka dapat hidup dengan tingkat kemandirian tertentu. Tentu saja kemandirian anak tunagrahita berbeda dengan anak yang lainnya terutama dalam aspek intelektual. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam intelektualnya sehingga proses belajar mengajar dan materi sangat berbeda dengan anak pada umumnya (2009:12).

Baik subjek SR maupun BS tentu didorong oleh orang tuanya untuk dapat bersikap mandiri. Karena setiap orang tua menginginkan anaknya dapat bersikap mandiri tanpa bergantung kepada orang lain. Berbeda dengan pernyataan Hurlock, perlakuan orang tua, guru, dan teman sebaya memiliki arti penting pada anak mengenai apa yang sesuai dengan jenisnya. Anak perempuan didorong orang tua untuk kurang mandiri dan anak laki-laki untuk mandiri.

Meskipun pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada subjek berbeda, namun keduanya dapat bersikap mandiri. Menurut Ginantasasi, anak yang mandiri dan tidak mandiri dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan faktor di luar keluarga. menurut Baumrind sebagaimana dikutip dalam Ginantasasi, salah satu faktor lingkungan keluarga yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak yaitu pola pengasuhan orang tua dalam mendidik anaknya. Sikap perilaku orang tua secara tidak langsung akan mendorong pada

perkembangan kemandirian anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kemandirian anak tergantung pada pola pengasuhan yang ditetapkan orang tua melalui interaksinya dengan anaknya. Anak membutuhkan lingkungan yang baik dan sengaja diciptakan untuk menumbuhkan potensi mereka agar anak dapat tumbuh dengan optimal (2009:2).

Menurut Ginintasasi, hal ini dapat dimulai sejak masa bayi. Bayi-bayi yang memperoleh berbagai rangsangan mental dalam bentuk pengalaman yang kaya cenderung akan memiliki perkembangan jiwa yang sehat. Pengalaman tersebut dapat berupa sentuhan yang hangat, dekapan, belaian, senandung lagu-lagu yang merdu atau dongeng-dongeng indah yang dibacakan ibu dalam suasana kasih sayang yang hangat. Bayi-bayi yang memperoleh sentuhan emosional akan tumbuh sehat dan cerdas di kemudian hari. Suasana yang penuh kasih sayang, mau menerima anak sebagaimana adanya, menghargai potensi anak, memberi rangsang-rangsang yang kaya untuk segala aspek perkembangan anak, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik, semua itu merupakan jawaban bagi tumbuhnya generasi unggul di masa depan (2009:3).

Anak tunagrahita merupakan salah satu anak yang memerlukan perhatian khusus. Terkadang, subjek juga memerlukan bantuan orang lain untuk menyelesaikan permasalahan yang dimiliki. Menurut Walgito dalam Ulya, kesehatan jasmani dapat mempengaruhi kemandirian. Anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada anak

yang tidak sakit, sebab anak yang sehat dianggap dapat melakukan kegiatan tanpa bantuan orang lain (2013:7).

Subjek BS merupakan anak pertama dari ketiga bersaudara. sedangkan subjek SR merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Jika dibandingkan dengan subjek SR, subjek BS memang lebih mandiri karena subjek BS sudah bisa menghasilkan uang sendiri dan tidak diantar jemput oleh keluarganya. Menurut Adler dalam Ulya, urutan kelahiran juga dapat mempengaruhi kemandirian. Sering dijumpai bahwa anak sulung dan anak tengah lebih mandiri daripada anak bungsu. Anak sulung lebih banyak diberi tanggung jawab dan lebih diharapkan untuk mandiri (2013:7).

Basri dalam Ulya, berpendapat bahwa faktor kondisi psikologis seperti kecerdasan berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian seseorang. Faktor pengalaman dalam kehidupan dimana pembentukan kemandirian dapat terbentuk dari pengalaman berupa interaksi dengan teman, guru dan masyarakat (2013:7).

3. Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Siswa Tunagrahita di SMPLB Putra Jaya

Dalam penelitian ini, subjek SR dapat mandiri dengan gaya pengasuhan otoritatif. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wiryadi yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua demokratis atau otoritatif dapat menghasilkan sikap anak yang mandiri. Tentu orang tua sangat berperan dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita. Orang tua subjek SR ikut bekerja sama

dalam kegiatan atau program-program yang diadakan oleh sekolah. Seperti dalam Wiryadi peran yang dapat dilakukan orang tua dalam membentuk kemandirian anak tunagrahita yaitu orang tua ikut ambil bagian dalam menyusun program sekolah, perencanaan program, pelaksanaan program, evaluasi program dan ikut serta acara yang diadakan sekolah. Adapun program yang dimaksud adalah materi yang akan diberikan dan cara memberikan terapi untuk kemandirian. Meskipun begitu, orang tua tetap mengalami kendala dalam membentuk kemandirian anak, antara lain: orang tua terlalu kasihan dengan kekurangan anak, orang tua kurang percaya pada kemampuan anak, kendala dari segi waktu memberikan pelatihan, kendala orang tua dalam mendukung program sekolah: sulitnya melakukan pertemuan setiap hari dengan guru, dan kendala dalam melaksanakan program latihan kemandirian. Orang tua juga melakukan sistem kerja sama dengan sekolah dalam membentuk kemandirian, antara lain: kerja sama dalam perencanaan program pelayanan, kerja sama dalam pelaksanaan program pelayanan dan kerja sama dalam evaluasi program pelayanan. Adapun usaha orang tua dalam mengatasi kendala-kendala untuk membentuk kemandirian diantaranya: mengurangi kesibukan di luar rumah atau kesibukan lain sehingga hanya terfokus pada anak, membuat catatan kemajuan anak dan berdoa untuk kesembuhan anak (2014).

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Surti Deniarti Lestari penerapan pola asuh demokratis, permisif dan otoriter secara

bersamaan memberikan pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis, permisif dan otoriter memiliki pengaruh terhadap kemandirian anak usia dini. Anak dengan kemandirian yang tinggi cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Sedangkan anak dengan kemandirian rendah cenderung orang tua menggunakan pola asuh otoriter terhadap anak, dan anak dengan kemandirian yang sedang cenderung menggunakan pola asuh permisif (2014).

Hal ini berbeda dengan apa yang ditemukan peneliti di lapangan. Berbeda dengan subjek SR, peneliti menemukan bahwa subjek kedua yakni subjek BS dengan gaya pengasuhan cenderung melalaikan terbukti dapat bersikap mandiri secara empat aspek, yaitu emosi, ekonomi, intelektual dan sosial.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Thomas Sukardi (2013) menunjukkan bahwa faktor-faktor kepribadian, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa selain pola asuh ada beberapa hal yang dapat membentuk kemandirian (2013).

Sedangkan menurut Hurlock, orang tua yang tidak terlalu melindungi atau terlalu posesif terhadap anak, mendorong anak untuk mandiri dan percaya diri. Selain itu, dua hal tersebut dapat membentuk kreativitas anak. Perlindungan orang tua yang berlebihan mencakup pengasuhan dan pengendalian anak yang berlebihan. Hal ini menumbuhkan ketergantungan yang berlebihan, ketergantungan pada

semua orang, bukan pada orang tuanya saja, akibatnya anak tidak dapat mandiri (1993:11). Hurlock juga menyatakan dalam Ulya, bahwa anak akan berkembang kemandiriannya apabila diberi kesempatan berlatih dengan dukungan orang tua untuk memperoleh kemandirian. Kesempatan untuk mandiri dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman berharga sebagai proses awal dalam mengenal realita kehidupan (2013:6).

Sedangkan menurut Ginintasasi, keberhasilan dalam pendidikan seperti halnya kemandirian dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dan guru dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Orang tua dan guru harus memberikan contoh-contoh keteladanan kepada anak karena pada dasarnya anak senang meniru. Salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru (2009:3).

Orang tua sebagai lingkungan pertama dan terdekat, memberikan pendidikan nilai dan karakter pada anak agar anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam menjalani kehidupan. Sebagaimana menurut Lestari dalam Ulya, keluarga berperan penting dalam penanaman nilai pertama pada anak melalui proses pengasuhan yang dapat memiliki dampak pada perkembangan individu. Terdapat tiga jenis pola asuh orang tua yaitu otoriter, otoritatif atau demokratis dan permisif. Anak dengan orang tua demokratis cenderung periang,

memiliki rasa tanggung jawab sosial, percaya diri, berorientasi prestasi, dan kooperatif. Anak dengan pola asuh orang tua otoriter cenderung kurang bahagia, mudah tersinggung, dan tidak bersahabat. Sedangkan anak dengan pola asuh orang tua permisif cenderung agresif, kurang kontrol diri, dan kurang mandiri. Pola asuh demokratis dianggap paling baik. Orang tua memberikan kebebasan untuk dapat berkarya dan berpendapat, namun tetap dengan menjunjung tinggi sikap tanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Anak akan merasa dihargai dan berusaha tidak mengecewakan orang tua (2013:5).

Selaras yang dikemukakan oleh Baumrind dalam Ulya, bahwa anak yang diasuh secara demokratis menunjukkan rata-rata kemandirian dalam pengambilan keputusan yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang tidak diasuh secara demokratis. Kemudian menurut Erikson dalam Ulya pola asuh demokratis orang tua bersikap peduli sehingga mendorong anak untuk dapat mengambil keputusan sendiri sehingga dapat mandiri tanpa pengaruh orang, seperti memilih teman, pendidikan, dan dalam kegiatan sehari-hari (2013:5).